

# Kembalinya Tuan Putri

*“Langit malam ini indah dengan kamu di bawahnya.”*

**Aries#**

**Bandung, 20 Juni 2005**

Sudah 30 menit aku terdiam di sini memikirkannya, ingat sebentar lagi dia libur kuliah. Kemungkinan besar dia akan pulang untuk liburan di rumahnya, di sini, di Bandung. Imajiku terbang ke tempatnya, ingin tahu apa yang sedang dilakukannya saat ini.

Tiba-tiba suara ponsel menghentikan lamunan masa lalu.

*Siapa coba SMS malam-malam gini, ganggu aja!*  
Pikirku kesal.

Namun, seketika ekspresiku berubah saat kulihat nama Sagita di layar ponselku, “Sagitaris Anjani,” ucapku pelan. Dia adalah sosok yang sedari tadi aku pikirkan.

Aries!! Besok aku pulang ke Bandung loh!!

Mungkin bila percakapan itu ada di telepon, sudah pasti Sagita sedang teriak-teriak, mengingat betapa cerewetnya makhluk satu itu.

Eh? kamu pulang Besok Gi? aku belum siapin team marawis untuk nyambut kepulangan kamu.

Balasku bercanda.

Aries!! aku tuh pulang liburan kuliah bukan pulang dari Haji.

Aku tertawa di depan ponselku, untung lagi nggak ada orang, bisa-bisa aku dikira gila ketawa sendirian begini.

Ya udah sampai ketemu di Bandung ya!

Sambung lagi SMS Sagita masih dengan nada cerewetnya.

Sagita besok pulang, kudu siap-siap jemput nih. Sudah beberapa waktu ini aku mulai berhubungan lagi dengan Sagita, setelah sekian lama aku kehilangan komunikasi dengannya. Eh iya dia berangkat naik apa dari sana ya? Telepon dulu deh.

“Gi, besok pulang ke Bandung naik apa?”

“Naik kereta Ries, tapi dapet tiketnya yang jam 5 pagi.”

“*Gelo!* Emang kamu bisa bangun, Gi?” Mengingat makhluk satu itu termasuk jenis *nocturnal*<sup>1</sup>, aku yakin Sagita nggak bakalan bisa bangun pagi.

“Nah itu dia Ries, kayaknya aku susah bangun jam segitu. Bangunin yaaa *please.*” Nah kan bener, siap-siap jadi alarm deh kalau begini ceritanya.

“Ok siap! Ya udah sana kamu tidur, Gi. *Night!*”

---

<sup>1</sup> *Nocturnal* adalah istilah atau sebutan untuk makhluk yang melakukan aktifitas pada malam hari, dan sebaliknya pada siang hari mereka tertidur atau tidak melakukan aktifitas apapun.

## Sagitarius#

“*Night too, Ries.*”

Seneng banget rasanya punya sahabat seperti Aries, walau dulu aku sama Aries pernah pacaran lumayan lama dan jujur rasa ini masih ada yang tertinggal hingga aku sempat menghilang dari sisinya beberapa tahun, dan akhirnya aku memberanikan diri untuk menghubunginya lagi dan keadaan seperti ini sudah cukup untukku. Udah ah jangan dipikirin, mending siap-siap untuk berangkat besok. Periksa lagi apa yang belum masuk ke tas.

Oke semua sudah siap, tinggal berangkat besok pagi. Duh semoga bisa bangun tepat waktu biar tidak ketinggalan kereta. Eh tenang saja kalau aku susah bangun pasti Aries telepon untuk bangunin aku. Senangnya punya sahabat seperti Aries. Hehe...

Nonton TV dulu ah, setelah itu baru tidur deh. Baru saja aku nyalain TV tiba-tiba ponselku berbunyi, ada SMS masuk. “Aries? Ada apa ya Dia SMS aku?”

Sagita tidur!! jangan nonton tv dulu, langsung tidur sana.

Iya Aries!! aku nggak nonton tv, ini mau langsung tidur.

Sejenak aku terdiam. Aries masih ingat kebiasaanku? Tatanan hatiku berantakan seketika. *Sudah ah tidur Gi tidur!*

Tepat pukul 03.00 pagi ponselku berbunyi, dengan rasa malas yang luar biasa aku mencoba meraihnya. Kenapa ponselku udah bunyi jam segini? Padahal aku set *alarm*-nya jam 03.30 pagi. Buru-buru kucek mata dan melihat layar ponselku, ternyata Aries, ya benar sekali yang meneleponku pagi-pagi buta barengan maling siap-siap pulang itu Aries.

“Ha-ha-ha, Aries!!”

“Heh kenapa Gi? Ngelindur? Atau kerasukan kuntilanak?”

“Bener-bener deh Aries, kamu tuh kayak kentongan Mang Somad, eh nggak-nggak. Kamu tuh kaya sepuluh kentongan Mang Somad dijadiin satu terus dikentongin sama sepuluh Mang Somad. Ha-ha-ha.” Mang Somad itu hansip di tempat aku tinggal di Bandung, tiap malam tepatnya setiap satu jam, Mang Somad selalu membunyikan kentongannya.

“Kampret!! Ya udah buruan mandi sana, nanti ketinggalan kereta.”

“Males mandi ah dingin, cuci muka aja.”

“BAU!!” tutup Aries dengan kata terakhirnya.

Biar aja bau, toh dulu dia juga cinta sama aku biar pun aku katanya bau. Ha-ha-ha....

## **Aries#**

Dasar Sagita, dari dulu males banget yang namanya mandi. Tapi biar pun begitu Sagita tetap lucu dan imut dalam balutan tubuh mungil itu, dengan rambut hitamnya lurus terurai sepunggung, dan aku pernah sepenuhnya mencintai Sagita, mungkin sampai sekarang perasaan itu masih tersisa. Ah sudahlah seperti ini lebih baik.

## **Sagitarius#**

Saat aku terbangun, kereta yang kunaiki sudah sampai Stasiun Cirebon, berarti tidak begitu lama lagi kereta ini sampai Stasiun Bandung. Eh iya nanti Aries

jemput nggak ya? Coba telepon dulu deh siapa tahu Aries sibuk hari ini.

*“Tut tut tut tut. Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif.”*

*“Tut tut tut tut. Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif.”*

Kok nomornya Aries nggak aktif sih? Berarti dia lagi sibuk, dan berarti nggak jemput aku. Padahal mau main dulu sebelum pulang ke rumah, ya udah deh tidur lagi aja. Masih beberapa jam lagi baru sampai Bandung.

Pada kenyataannya sampai menjelang satu jam ke depan aku tidak juga bisa tertidur. Masalah itu tiba-tiba menyeruak di pikiranku dan menuntutku tidak bisa memejamkan mata, masalah yang cukup menyita pikiranku sebelum akhirnya kutinggalkan masalah itu di kota tempat kuliahku, Yogyakarta. Aku ingin sekali cerita ini semua ke Aries, tetapi entahlah. Semua terasa runyam dan rumit, mungkin lebih baik aku diam saja dan membiarkan ini selesai dengan sendirinya.

“Penumpang yang terhormat, kereta akan segera tiba di Stasiun Bandung. Mohon periksa kembali barang bawaan Anda dan jangan sampai ada yang tertinggal.”

Tak terasa kereta yang kunaiki sudah tiba di Stasiun Bandung. Aku pun tak jadi tidur, sepanjang perjalanan aku hanya melamun menatap ke luar jendela kereta, dan tanpa kusadari pipiku basah dengan air mata. Setelah aku periksa barang bawaan tak ada yang tertinggal, aku pun segera turun dari kereta menyusuri Stasiun Bandung yang saat itu lumayan ramai. Mungkin para pekerja dan mahasiswa dari luar kota akan pulang ke kampung halamannya, sama

sepertiku.

Karena Aries tidak menjemputku, jadi aku memutuskan untuk langsung pulang saja. *Mood*-ku juga sedikit rusak karena lamunanku di kereta tadi. Aku pun langsung berjalan menuju pintu keluar stasiun dan mencari taksi.

“Neng tasnya mamang bawain ya?” Tiba-tiba ada seorang porter<sup>2</sup> mendekatiku.

“Nggak usah Mang, saya bisa sendiri.” Aku tetap berjalan tanpa memedulikan porter tersebut.

“Udah sini atuh Neng tasnya biar Mamang bawain, kasian Neng keliatan cape begitu masih angkat tas berat begini.” Tanpa memedulikan kata-kataku porter itu langsung menyerobot tasku. Sontak aku pun kaget dan marah. Aku langsung membalikan badan dan menghadap ke arahnya.

“Nggak usah, saya bilang kan nggak usah!!”

“Duh Neng geulis meuni galak pisan.” Aku terkejut setelah melihat porter itu, dan ternyata....

“Aries?!!”

“Iya abdi, Neng.”

“*Nugelo*<sup>3</sup>!!”

Kami pun akhirnya terbenam dalam tawa bersama. Emang makhluk satu itu absurd<sup>4</sup> banget, segala tentang Aries tak pernah bisa diduga. Ingat dulu pagi-pagi buta dia datang ke rumahku, nyeret-nyeret aku yang masih merem

---

<sup>2</sup> Porter adalah istilah atau sebutan untuk orang-orang yang dibayar untuk membantu membawa barang-barang.

<sup>3</sup> Nugelo dalam bahasa Sunda artinya orang gila.

<sup>4</sup> Absurd biasanya digunakan untuk kalimat mustahil atau tidak masuk akal.

suruh ikut dengannya naik motor di dinginnnya Bandung pagi hari hanya untuk ngelihat *sunrise* di Tebing Keraton.

“Oi Gi kok melamun?” Aries pun membangunkan lamunanku tentang absurdnya dirinya.

“Oi oi ya ada apa?”

“Jangan melamun gitu Gi, kemarin pohon toge tetanggaku layu gara-gara kebanyakan melamun.”

“Kampret! Disamain sama pohon toge, mentang-mentang aku pendek ya!”

“Becanda Sagita. Biar pendek kamu manis, kok”

“Bisa aja mamang porter satu ini. Eh iya Ries kok tahu aku sampai Bandung jam segini?” Aku penasaran juga kenapa Aries bisa pas banget jemputnya.

“Tadi pagi aku sempet ke sini Gi, nanyain petugasnya kereta dari Yogja sampai jam berapa ke Bandung.”

“Oh aku pikir kamu tidur di stasiun nungguin aku.”

“Nggak segitunya juga kali, Gi.”

“Ya udah pulang yuk Ries, aku udah capek banget nih.” Sebenarnya *mood*-ku yang masih sedikit rusak, biar sekarang Aries menjemputku, aku sudah nggak minat untuk jalan-jalan.

“Siap Nona Kecil!”

## **Aries#**

Perasaanku Sagita kelihatan tambah manis ya? Apa karena aku kangen dia? Atau karena aku akhir-akhir ini sering mikirin dia? *Ah sudah-sudah Ries, sadar Ries dia itu bukan siapa-siapa lu lagi.*

“Ries motornya diparkir di mana?” Sagita membuyarkan pikiran liarku tentangnya.

“Lah ini Gi di depanmu.”

“Wih motornya baru. Akhirnya motor butut diganti juga,” ledek Sagita.

“Kampret! Butut-butut juga banyak jasanya itu, Gi.”

“Iya sih, motor butut itu yang udah banyak nganter aku ke mana-mana dari zaman sekolah dulu.”

“Dan juga banyak kenangannya, Gi.”

*Crap!* Sepertinya aku sudah salah bicara, suasana pun hening tiba-tiba. Ya habisnya mau bagaimana lagi, motor itu memang banyak kenangannya, pada kenyataannya motor itu yang menemani perjalananku bersama Sagita dari baru pacaran sampai putus. Bisa dibilang motor itu saksi bisu kisah kami berdua. Sekarang motor butut itu sudah dihibahkan ke saudaraku.

Sekeluarnya kami dari Stasiun Bandung, suasana masih hening, sunyi, dan hanya menyisakan suara-suara kendaraan saja. Bandung pada musim liburan seperti ini macetnya hampir menyamai Jakarta hanya bedanya di sini sejuk.

*“There are times in my life  
When I feel so much love inside  
Taking over my mind  
Every day every night  
I wonder when you come around  
Wish I can hold you tight*

*In my arms forever  
Will you let me be the one in your heart.”*

### Ten2Five – I Miss You

Sayup-sayup kudengar suara Sagita menyanyikan sebuah lagu, aku kenal baik lagu itu, lagu yang biasa dinyanyikan Sagita kala itu, saat kami masih bersama. Dulu saat dia menyanyikan lagu ini biasanya dia sedang rindu, tetapi ia seorang dengan keterbatasan kata untuk mengungkapkan sebuah perasaan.

“Lagi kangen seseorang, Gi?” ungkapku penasaran

“Nggak kok Ries, hanya lagi mengenang sesuatu aja.”

“Apakah sesuatu itu ada tentang aku di dalamnya?”

“Iya.”

“Berarti kita sedang mengenang sesuatu yang sama.”

Satu hal yang sengaja kuhindari, tetapi hal itu selalu terpikirkan olehku, satu hal yang ingin kubuang jauh-jauh, tetapi hal itu terus kudekap erat-erat. Sagita, kamu adalah hal itu. Semua tentang kamu tak bisa kulupakan, tetapi tak juga bisa kuberharap. Sekali lagi sepertinya aku harus berkata. Seperti ini saja kukira sudah cukup.

### **Sagitaris#**

Oh Tuhan, apa aku barusan tidak salah ucap? Apa yang akan dipikirkan Aries kalau dia tahu aku mikirin tentang kami dulu? Semoga Aries tidak berpikir macam-

macam, aku tidak mau tatanan hatiku berantakan saat ini, di sini.

Tapi kenapa Aries ngomong begitu ya? Atau jangan-jangan dia mikirin tentang kenangan kami waktu dulu juga? Oh ya Tuhan, momen seperti apa tadi itu, semoga tidak pernah terjadi lagi. Aku sadar saat ini aku tidak boleh memikirkan Aries lagi, lebih tepatnya keadaan yang menuntutnya menjadi tidak boleh.

Ah sudah lupakan, mendingan cari makan dulu di DU<sup>5</sup> sebelum pulang, udah waktunya jam makan malamku, takutnya kalau langsung pulang nanti di rumah nggak ada makanan, ya seringnya kan begitu karena orang rumah pada sibuk kerja semua.

“Ries mampir makan di DU dulu yuk, aku laper.”

“Oke. Mau makan apa, Gi?”

“Hmm, bakso aja, Ries.”

“Siap, nona!”

Setelah melewati salah satu universitas Islam di Bandung, kami langsung menuju ke arah Jembatan Layang Pasupati, dari situ nyeberang terus belok kanan ke arah Dipati Ukur. Di DU sudah menjelang malam seperti ini banyak sekali pedagang-pedagang yang sudah menggelar lapak-lapak dagangannya. Dari mulai gerobakan hingga ada yang lesehan, tak sedikit pula tempat makan yang ada di ruko.

Makan di sini termasuk lumayan enak dengan harga yang lumayan murah, mungkin karena dekat dengan kampus. Salah satu yang paling aku suka di sini baksonya, sebenarnya tidak ada yang spesial, memang karena aku

<sup>5</sup> DU adalah sebutan nama jalan di Bandung yaitu Dipati Ukur.